
PERSEPSI GENERASI Z TERHADAP REVOLUSI SOSIAL PERANG CUMBOK DI KABUPATEN PIDIE

Heri Fajri⁽¹⁾, Sri Novi Rahmadani⁽²⁾, Muhammad Zaini⁽³⁾

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Universitas Jabal Ghafur, Sigli

e-mail: herifajriunigha@gmail.com

ABSTRACT

The armed conflict that occurred in Aceh from 1945 to 1946, which changed the social and cultural structure of the local community, is known as the Cumbok War. This research aims to (1) Find out Generation Z's understanding of the historical background and social context behind the Cumbok War. (2) Find out how social media information and technology influence Generation Z's perception of the historical events of the Cumbok War social revolution. The approach used in this research is a descriptive qualitative approach. This research was conducted in Cumbok Niwa village. Data collection methods were carried out using observation, interviews, literature, and documentation studies related to Generation Z's perceptions of the social revolution of the Cumbok War. The results of this research show that (1) Generation Z's understanding of the historical background and social context behind the Cumbok War is still limited. The majority of Generation Z have minimal knowledge about the history of the conflict and a lack of awareness of the social factors that influenced the Cumbok War (2) Generation Z uses social media as the main source of information about the Social Revolutionary War in Cumbok. Digital technology influences the way Generation Z understands events. history of the social revolution of the Cumbok War.

Keywords : Generation Z Perception, Social Revolution, Cumbok War

ABSTRAK

Konflik bersenjata yang terjadi di Aceh dari tahun 1945 hingga 1946, yang mengubah struktur sosial dan budaya masyarakat setempat di kenal dengan perang cumbok. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui pemahaman generasi Z tentang latar belakang sejarah dan konteks sosial yang melatarbelakangi perang cumbok (2) Mengetahui informasi media sosial dan teknologi mempengaruhi persepsi generasi Z terhadap peristiwa sejarah revolusi sosial perang cumbok. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini di lakukan di gampong Cumbok Niwa. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentas terkait dengan persepsi generasi z terhadap revolusi sosial perang cumbok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pemahaman generasi Z tentang latar belakang sejarah dan konteks sosial yang melatarbelakangi perang cumbok masih terbatas. Mayoritas generasi Z memiliki pengetahuan yang minim mengenai sejarah konflik tersebut serta kurangnya kesadaran akan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi terjadinya perang cumbok (2) Generasi Z menggunakan media sosial sebagai sumber utama informasi tentang Perang Revolusi Sosial di Cumbok Teknologi digital mempengaruhi cara Generasi Z memahami peristiwa sejarah revolusi sosial Perang Cumbok.

Kata Kunci: Persepsi Generasi Z, Revolusi Sosial, Perang Cumbok

1. Pendahuluan

Aceh adalah salah satu provinsi Republik Indonesia. Letaknya diujung barat pulau Sumatera berbatasan dengan Teluk Benggala disebelah utara, Samudera Hindia disebelah barat, Selat Malaka di sebelah timur dan Sumatera Utara disebelah tenggara. Tanah Aceh sudah lama berada di jalur lalu lintas tersibuk di dunia, sangat terbuka dengan munculnya banyak keturunan dari seluruh dunia, sehingga masyarakat Aceh, khususnya daerah pesisir, merupakan perpaduan dari banyak bahan yang berbeda elemen (Restu, 2016).

Provinsi Aceh merupakan provinsi yang sangat identik dengan syariat Islam dan memiliki pemerintahan berbentuk kerajaan pada masa sebelum kemerdekaan dari Indonesia, dimana ulee balang pada saat itu memerintah setiap daerah dan menerima sarakata bertanda sikureueng (stempel Kesultanan Aceh), adalah surat pengesahan pemberdayaan. Di Kesultanan Aceh Darussalam, masyarakat kelas atas Aceh terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu Sultan, Uleebalang, dan Ulama. Ketiga faktor kekuatan tersebut mengatur dan menjaga keseimbangan ekonomi, politik, dan sosial budaya masyarakat Aceh. Pada masa Kesultanan Aceh Darussalam kondisi pemerintahan mulai bermasalah ketika Belanda menyatakan perang terhadap Aceh yang dikenal dengan Perang Cumbok (Hajriansyach, 2019).

Perang Cumbok adalah sebuah konflik sosial yang berpusat di Pidie, antara kelompok "Ulee Balang" (Bangsawan) pimpinan Teuku Muhammad Daud di Cumbok, seorang Ulee Balang di Cumbok (Lameuloe, Pidie) melawan kelompok "Ulama" yang bergabung dalam PUSA (Persatuan Ulama Aceh) di bawah pimpinan Tgk. Daud Beureueh berbasis di Beureunen. Perang ini pada hakekatnya adalah pemberontakan untuk menghancurkan "feodalisme" di Pidie yang dipicu oleh perbedaan pandangan tentang kemerdekaan Indonesia di Aceh setelah deklarasi berdirinya Republik Indonesia, dimana pihak Ulee Balang menginginkan Belanda kembali ke Aceh, sedangkan PUSA menyetujui kemerdekaan dari Indonesia pada 17 Agustus 1945 (Rahman, 2014).

Saat ini teknologi yang semakin berkembang di masyarakat khususnya Gen Z

membuat mereka sibuk dengan perkembangan teknologi tersebut sehingga membuat mereka kurang memiliki kesadaran sejarah. Generasi Z atau Gen Z adalah orang yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, jadi perkiraan Generasi Z saat ini adalah antara 8 hingga 23 tahun. Milenial yang diharapkan menjadi penggerak gerakan sosial saat ini sedikit lebih rendah dari Generasi Z sebesar 25,87% dari total populasi Indonesia. Artinya, keberadaan Generasi Z memiliki peran penting dan mempengaruhi pembangunan Indonesia saat ini dan mendatang. Secara kolektif, Generasi Z juga dikenal sebagai iGeneration atau Internet Generation. Biasanya, generasi ini selalu terhubung dengan dunia maya dan bisa melakukan apa saja dengan kecanggihan teknologi yang ada. Ibarat dua sisi mata, tentu akan ada kelemahan dan kelebihan. Selanjutnya, klasifikasi usia Gen Z adalah dari masa remaja hingga dewasa awal. Satu hal yang pasti dari Generasi Z adalah mereka tumbuh di lingkungan yang serba digital dan canggih, sehingga mereka terpenggil untuk melahirkan generasi dengan karakteristik yang sangat beragam, baik secara akademik maupun sosial seni dan hubungan interpersonal (Rahayu, 2021).

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Persepsi Generasi Z Terhadap Revolusi Social Perang Cumbok Di Kabupaten Pidie".

1.1 Persepsi

Secara etimologis, mempersepsikan atau mempersepsikan dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin perceptio, kata percipere, yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberi makna pada rangsangan sensorik. Persepsi adalah proses memahami atau memahami informasi tentang suatu stimulus. Gairah yang dihasilkan dari pendeteksian objek, kejadian, atau hubungan antar gejala kemudian diproses oleh otak. Istilah persepsi sering digunakan untuk menyatakan pengalaman terhadap suatu benda atau peristiwa hidup. Persepsi ini diartikan sebagai suatu proses

menggabungkan dan mengorganisasikan data indra (sensori) kita sehingga dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita mampu mempersepsi lingkungan kita, termasuk indra kita tentang diri kita. Persepsi terjadi ketika seseorang menerima rangsangan dari dunia luar yang diterima oleh organ (Fasihullisan et al., 2023).

1.2 Generasi Z

Generasi Z atau Gen Z dikenal sebagai generasi yang lahir setelah generasi Y. Kelompok orang ini adalah mereka yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010. Jadi jika Anda lahir pada periode ini maka Anda juga termasuk dalam Generasi Z. Secara umum, orang-orang dari Generasi Z juga dikenal sebagai iGeneration atau Internet Generation atau Net Generation. Mereka selalu terhubung dengan dunia maya dan bisa melakukan apa saja dengan kecanggihan teknologi yang ada.

1.3 Perang Cumbok

Pada masa Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, di Aceh terdapat beberapa elite yang mempunyai kecenderungan masing-masing dan orientasi politik yang berbeda pula dalam meresponsnya. Oleh karena itu, konstelasi politik sesudah proklamasi merupakan **Generasi Z**

Generasi Z atau Gen Z dikenal sebagai generasi yang lahir setelah generasi Y. Kelompok orang ini adalah mereka yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010. Jadi jika Anda lahir pada periode ini maka Anda juga termasuk dalam Generasi Z. Secara umum, orang-orang dari Generasi Z juga dikenal sebagai iGeneration atau Internet Generation atau Net Generation. Mereka selalu terhubung dengan dunia maya dan bisa melakukan apa saja dengan kecanggihan teknologi yang ada.

1.4 Perang Cumbok

Pada masa Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, di Aceh terdapat beberapa elite yang mempunyai kecenderungan masing-masing dan orientasi politik yang berbeda pula dalam meresponsnya. Oleh karena itu, konstelasi politik sesudah proklamasi merupakan refleksi dan interaksi yang berlangsung antara masing-masing kelompok elite. Kelompok elite tersebut adalah

uleebalang, ulama, pemuda, dan cendekiawan. Golongan uleebalang terbagi atas dua kelompok, yaitu kelompok yang meragukan kemampuan bangsa Indonesia untuk merealisasikan isi dan tujuan proklamasi kemerdekaan. Kelompok ini mengharapkan Belanda berkuasa kembali di Aceh dengan tujuan untuk mendapatkan kekuasaan pemerintahan adat (Amin, 2018).

Namun, persaingan antara ulama dan uleebalang terus berlanjut di jajaran republik, terutama di kalangan pemuda. Ketika Teuku Nyak Arief yang berbasis di Aceh mendirikan Korps Pemuda Indonesia (API), para perwiranya didominasi oleh para perwira gyugun yang berorientasi pada uleebalang. Sedangkan kelompok pemuda PUSA yang tidak sempat bergabung dengan API membentuk Organisasi Perjuangan Rakyat (PPR) seperti PESINDO, BPI, pemberontak dan Hizbullah dengan tujuan mempertahankan kemerdekaan dari musuh luar dan dalam. di dalam distrik-distrik di. Pimpinannya adalah Pengurus PUSA dan Pemuda PUSA. Terbentuknya kelompok laskar yang bertindak sebagai "prajurit bayangan" bersama API menimbulkan kecurigaan sebagian kelompok Uleebalang, khususnya di daerah Pidi. Sikap tidak percaya inilah yang kemudian membuat para uleebalang Pidi merasa terancam oleh reaksi para ulama dan menimbulkan konflik antara kedua elit tersebut yang kemudian berujung pada pecahnya Perang Cumbok (Razali, 1989).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengertian deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Tylor yang dikutip oleh Lexy. J. Moleong, pendekatan Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari per sisipan di atas di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan

dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (legitimate). Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang “persepsi generasi Z terhadap revolusi sosial Perang Cumbok di Kabupaten Pidie”.

Teknik pengumpulan data adalah proses dan cara yang di pergunakan penulis mendapatkan data yang dibutuhkan. Setiap penelitian baik itu penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif tentunya menggunakan teknik dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Tujuan dari hal ini ialah untuk membantu penulis memperoleh data data yang otentik.

Langkah pertama dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh pihak, yaitu pewawancara atau (interview) sebagai / pemberi pertanyaan yang diwawancarai (interview we) sebagai jawaban atas pertanyaan

3. Hasil dan Pembahasan

Desa Cumbok terletak di Kecamatan Sakti, Kabupaten Pidie, Aceh Utara. Uleebalang Cumbok, yang diberi nama Teuku Sari Muda Pahlawan Bintara, adalah nama kepala wilayah Cumbok. Pimpinan Cumbok disebut juga Teuku Daud Cumbok. Singkatnya, beberapa peristiwa yang memicu Perang Cumbok. Pertama, uleebalang berkumpul di rumah Teuku Keumangan Umar di Beureunun; kedua, peristiwa Sigli; dan ketiga, perjanjian yang dibuat oleh uleebalang dan ulama mengenai peristiwa Sigli. Kelompok uleebalang berkumpul di Beureunun pada tanggal 22 Oktober 1945 dan memutuskan untuk membentuk Barisan Penjaga Keamanan (BPK). Kemudian dibentuklah Markas Uleebalang dan dibentuklah tentara dari Barisan Cap Bintang, Barisan Cap Sauh, dan Barisan Cap Tombak.

Politik di Pidie mencapai puncaknya pada bulan November 1945. Hal ini disebabkan oleh tuntutan Teuku Daud Cumbok dan rekannya yang menginginkan agar kelompok uleebalang mengambil senjata Jepang yang masih ada di Sigli. Meskipun tuntutan ini dilontarkan, Jepang masih belum menyerahkan senjatanya kepada masyarakat Sigli. Sebaliknya, Jepang menjanjikan Republik

Indonesia yang dipimpin oleh PUSA. Sejak 4 hingga 6 Desember 1945, kedua kelompok terlibat dalam pertempuran, yang mengakibatkan banyak korban jiwa. Kolonel Sjamaun Gaharu dan Walikota Teuku A. Hamid Azwar, pemimpin rakyat, pemerintah daerah, dan TKR berusaha keras untuk menghentikan pertempuran.

Pada akhirnya, pertempuran berakhir pada 6 Desember 1945. Diminta kepada kedua belah pihak untuk meninggalkan Sigli dan kembali ke tempat mereka masing-masing. Markas Uleebalang mengatur pertemuan kedua di kediaman Teuku Laksamana Umar di Uleebalang Nyong di Luengputu pada tanggal 10 Desember 1945. Hasil pertemuan itu membuat keadaan menjadi lebih buruk dan tidak memperhatikan aturan yang telah disepakati di Sigli. Uleebalang sepakat bahwa Markas Uleebalang harus bertindak lebih tegas untuk menangkap para pemimpin yang menentang gerakannya. Setelah pertemuan ini, Teuku Muhammad Daud bertindak terhadap tokoh-tokoh penting PUSA serta perlawanan lainnya. Pada tanggal 16 Desember 1945, BPK menembaki desa-desa di sekitar Lueng Putu dan Metareum, tempat tinggal pemuda dan rakyat, terutama dari organisasi PRI. Penembakan berlanjut hingga pada tanggal 20 Desember 1945, BPK membakar sekolah agama di Titeue dan beberapa kantor kehakiman.¹⁶ Untuk melawan para uleebalang, pemerintah pusat bersama pimpinan TKR membentuk Markas Besar Rakyat Umum (MBRU) pada tanggal 22 Desember 1945. Pada dini hari tanggal 25 Desember 1945, MBRU mulai mengepung markas BPK di Lammeulo dengan pasukannya dari Garot dan Tangse tanpa menunggu bantuan dari luar Kabupaten Pidie.

Pertempuran yang terjadi di sekitar Lammeulo ini menandai awal pemanasan uleebalang di seluruh Aceh. Banyak uleebalang mati, dan beberapa dipenjarakan.¹⁷ Desember 1945: BPK melakukan serangan besar-besaran terhadap pusat PUSA/PRI di distrik Metareuem. Pasukannya bergerak maju ke Garot dan Sigli, dan mereka dengan mudah mengalahkan pemuda muda di Metareuem. Untuk mencegah eskalasi konflik, pemerintah daerah Aceh memberikan ultimatum berikut: Pertama, pemerintah daerah Aceh menyatakan bahwa pasukan uleebalang yang berlokasi di Lammeulo adalah penjahat dan musuh

Republik Indonesia. Kedua, meminta uleebalang melepaskan senjata mereka sebelum 10 Januari 1945.

Ultimatum ditolak karena dianggap tidak menguntungkan uleebalang. Akibatnya terjadi bentrokan fisik Kembali antara kelompok ulama dan kelompok uleebalang. Pasukan TKR dan warga kemudian menuju Lammeulo. Pada tanggal 12 Januari 1946, penyerangan terjadi dari timur, barat, dan selatan. Barisan rakyat dari Tangse dan Padang Tiji menyerang Titeue. TKR dan barisan rakyat dapat mengambil alih Markas Uleebalang setelah serangan ini berhasil. T. Muhammad Daud Cumbok, namun, berhasil melarikan diri. Teuku Muhammad Daud Cumbok ditangkap oleh TKR dan barisan rakyat di kaki Gunung Seulawah pada tanggal 16 Januari 1946. Dia dibawa ke Sigli dan kemudian dibawa ke Kantor Cabang pusat Markas Uleebalang di Garut. Setelah tiba di Garut, Teuku Muhammad Daud Cumbok dan pengikutnya diangkut ke Sanggeue untuk dieksekusi. Jatuhnya Lammeulo menandakan berakhirnya pemerintahan uleebalang Aceh. Berakhirnya Perang Cumbok di Aceh menunjukkan bahwa kelompok uleebalang semakin kehilangan kekuatan dan kekuasaan mereka sebagai pemimpin pemerintahan Aceh, yang telah dipegang selama berabad-abad. Kelompok ulama yang menang merebut kekuasaan.

Revolusi Sosial di Aceh berasal dari lanjutan langsung dari Perang Cumbok di Pidie. Setelah revolusi sosial, semua uleebalang Cumbok dipecat dan digantikan oleh ulama-ulama anggota PUSA dan pendukungnya. Kaum uleebalang benar-benar disingkirkan dalam waktu dua bulan yaitu Desember 1945 dan Januari 1946. Uleebalang yang bertahan hidup harus melepaskan kekuasaan yang telah diwariskan. Selain itu, propertinya disita. Kekacauan di Aceh Timur pada bulan Februari 1946 memulai fase kedua revolusi sosial. Kelompok PUSA kemudian membunuh Teuku Alibasyah Wedana Langsa dan Teuku Pidie, Asisten Residen Aceh Timur, atas tuduhan mendukung Cumbok. Pada bulan itu, Husin Al Mujahid membentuk TPR di Idi. Ini adalah tragedi bagi rakyat Aceh karena mengakibatkan banyak korban, baik dari uleebalang maupun ulama sendiri. Data menunjukkan bahwa sembilan puluh delapan bangsawan tewas dalam Perang Cumbok.

Data ini tidak mencakup puluhan orang yang meninggal dalam ekspedisi TPR dari Februari hingga Maret 1946.

Peranan media sosial dan teknologi dalam mempengaruhi persepsi Generasi Z terhadap peristiwa sejarah Revolusi Perang Cumbok di Kabupaten Pidie, Aceh, memiliki implikasi yang signifikan. Dalam era digital, Generasi Z, yang lahir setelah tahun 1997, telah tumbuh dengan penggunaan teknologi digital sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Mereka telah mengembangkan cara berpikir dan berinteraksi yang berbeda dengan generasi sebelumnya, terutama dalam cara mereka memperoleh informasi dan berpartisipasi dalam diskusi.

Peranan media sosial dalam mempengaruhi persepsi Generasi Z terhadap peristiwa sejarah Revolusi Perang Cumbok dapat dilihat dalam beberapa aspek. Pertama, media sosial telah menjadi sumber informasi utama bagi Generasi Z, dengan sebagian besar pengguna media sosial di Indonesia menggunakan platform seperti Facebook, YouTube, Instagram, dan Line. Ketersediaan informasi yang luas dan cepat melalui media sosial dapat mempengaruhi cara Generasi Z memahami peristiwa sejarah, termasuk Revolusi Perang Cumbok. Kedua, media sosial juga mempengaruhi cara Generasi Z berinteraksi dengan informasi dan berpartisipasi dalam diskusi. Dalam konteks Revolusi Perang Cumbok, media sosial dapat mempengaruhi cara Generasi Z memahami konflik antara Uleebalang dan Ulama, serta bagaimana peristiwa tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat di Kabupaten Pidie.

Teknologi digital juga mempengaruhi cara Generasi Z memahami peristiwa sejarah Revolusi Perang Cumbok. Dengan kemampuan akses informasi yang luas dan cepat melalui internet, Generasi Z dapat memperoleh informasi tentang peristiwa sejarah tersebut dengan lebih mudah. Namun, teknologi digital juga dapat mempengaruhi cara Generasi Z memahami informasi, dengan adanya potensi informasi yang tidak akurat atau berita palsu yang tersebar melalui media sosial. Dalam konteks Revolusi Perang Cumbok, teknologi digital dapat mempengaruhi cara Generasi Z memahami konflik dan bagaimana peristiwa tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat di Kabupaten Pidie.

Dalam sintesis, peranan media sosial dan teknologi digital dalam mempengaruhi persepsi Generasi Z terhadap peristiwa sejarah Revolusi Perang Cumbok di Kabupaten Pidie, Aceh, memiliki implikasi yang signifikan. Mereka telah mempengaruhi cara Generasi Z memperoleh informasi, berinteraksi dengan informasi, dan berpartisipasi dalam diskusi. Dalam konteks Revolusi Perang Cumbok, media sosial dan teknologi digital dapat mempengaruhi cara Generasi Z memahami konflik antara Uleebalang dan Ulama, serta bagaimana peristiwa tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat di Kabupaten Pidie.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pemahaman generasi Z tentang latar belakang sejarah dan konteks sosial yang melatarbelakangi perang cumbok masih terbatas. Mayoritas generasi Z memiliki pengetahuan yang minim mengenai sejarah konflik tersebut serta kurangnya kesadaran akan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi terjadinya perang cumbok. Faktor-faktor seperti kurangnya pendidikan formal yang memperkenalkan sejarah lokal dan kurangnya akses terhadap sumber informasi yang memadai dapat menjadi penyebab utama dari kurangnya pemahaman ini.

Generasi Z menggunakan media sosial sebagai sumber utama informasi tentang Perang Revolusi Sosial di Cumbok Teknologi digital mempengaruhi cara Generasi Z memahami peristiwa sejarah revolusi sosial Perang Cumbok. Dengan kemampuan akses informasi yang luas dan cepat melalui internet, Generasi Z dapat memperoleh informasi tentang peristiwa sejarah tersebut dengan lebih mudah. Namun, teknologi digital juga dapat mempengaruhi cara Generasi Z memahami informasi, dengan adanya potensi informasi yang tidak akurat atau berita palsu yang tersebar melalui media sosial

Daftar Pustaka

Agustiningsih, N. (2007). *Konflik Ulama-Uleebalang 1903-1946 dan*

Pengaruhnya terhadap Perubahan Sosial di Aceh.

Amin, K. (2018). Pengaruh Konflik Terhadap Pembangunan Pendidikan Di Aceh. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 159–176.

DAUD-NIM, S. (2010). *REVOLUSI SOSIAL ACEH POLARISASI POLITIK ULAMA ULEEBALANG 1945-1949.*

Dewi, N. K. L. A., Mahardika, A., & I A Rayhita Santhi, S. E. (2022). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI Z PADA ERA SOCIETY 5.0. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 2, 247–255.

Fashihullisan, M., Martini, M., & Iriyanti, S. (2023). Persepsi Mahasiswa Pacitan Pada Keperawanan Tahun 2023. *BAKSOOKA: Jurnal Penelitian Ilmu Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 2(01), 31–41.

Hajriansyach, T. (2019). PERANG CUMBOK DI ACEH PADA 1945—1946. *Ilmu Sejarah-S1*, 4(6).

Herman, R. (2021). LITERASI BUDAYA: MENGGALI RESOLUSI KONFLIK MELALUI TEKS HIKAYAT PRANG TJUMBOK. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra*, 1(1), 189–195.

Hermuningsih, S., & Wardani, K. (2016). Persepsi mahasiswa terhadap metode simulasi online trading di Bursa Efek Indonesia di Fakultas Ekonomi Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 17(2), 199–207.

Husda, H. (n.d.). Perang Cumbok. Klimak Konflik Ulama dan Uleebalang. *Jurnal Adabiya*, 3.

Kurniawati, K. (2008). Perang Cumbok Dan Gerakan Tentara Perjuangan Rakyat (TPR) Di Aceh (Desember 1945 Maret 1946). *Jurnal Sejarah Lontar*, 5(2), 20–34

